

# FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TINGKAT PENGEMBALIAN BANTUAN LANGSUNG MASYARAKAT PROGRAM PENGEMBANGAN USAHA AGRIBISNIS PERDESAAN (BLM – PUAP) DI KABUPATEN ACEH SINGKIL

Oleh :

**Hendra Sunarno<sup>1</sup>, Rahmanta Ginting<sup>2</sup>, Erwin Pane<sup>2</sup>**

<sup>1</sup> Dinas Pertanian Aceh Singkil, <sup>2</sup> Staf Pengajar Universitas Medan Area

## **Abstract**

*Community Facilities Direct Assistance Program Rural Agribusiness Development ( BLM - PUAP ) is part of an effort to empower the farming community , which is followed by a related activity, namely institutional strengthening farmers and growers of human resource development through coaching, counseling , training , monitoring and evaluation . Directorate General of Horticulture ( 2010) states that the purpose of the agricultural community empowerment through PUAP are : 1 ) strengthen the capital of entrepreneurs in developing agribusiness and food security , 2) increase the production , productivity and farm income entrepreneurs ; 3 ) develop agriculture and agro-industry in regional development ; 4 ) increase the independence and group cooperation ; 5 ) encouraging the development of microfinance institutions agribusiness and other rural economic institutions. The problem in this study is How the credit characteristics of the recipient farmers PUAP BLM programs in Aceh Singkil, what are the factors that affect the rate of return PUAP BLM program in Aceh Singkil The purpose of this study was to investigate the characteristics of the receiving farmer credit program in Aceh BLM PUAP Singkil , to analyze the factors that affect the rate of return PUAP BLM program in Aceh Singkil Kabupatenn*

*The method used in this research is the analysis of qualitative and quantitative methods . The qualitative method is done through analysis deskriptif to describe the characteristics one by one farmer in the form of tabulations are intended to support the quantitative analysis . As for analyzing the factors that affect the loan repayment rate PUAP program , used logistic regression analysis models ( binary logit ) . The data used is primary data collected from farmers' groups PUAP recipients for 2010 program in Aceh Singkil with 71 samples of 250 farmer beneficiaries PUAP in 7 districts and 7 village of 10 existing sub-district in Aceh Singkil. 71 (seventy one ) farmers are taken to be sampled , characteristics most farmers aged 35-44 years , the end of junior high school education , have a number of dependents 3-4 people , has a net income of 2-3 million , with a land area of 3000m<sup>2</sup> - 10000m<sup>2</sup> and loan amount ranges from 3-5 million by the number of respondents in the current loan repayments are as many as 34 respondents out of the total respondents were 71 people . Factors  $\rightarrow$  factors are real and significant effect on loan repayment program Rural Agribusiness Development ( PUAP ) in Aceh Singkil is : Total loans, net income, age and education.*

*Keywords : BLM - PUAP, purposive, Gapoktan*

## PENDAHULUAN

Sektor pertanian memiliki peran sangat strategis dalam pembangunan nasional diantaranya : sebagai penyerap tenaga kerja, kontribusi terhadap produk domestik bruto, sumber devisa, bahan baku industri, sumber bahan pangan dan gizi serta mendorong bergeraknya sektor-sektor ekonomi rill lainnya. Pengalaman pembangunan diakhir tahun 1990-an juga menunjukkan bahwa sektor pertanian terbukti mampu menjadi penyangga perekonomian pada kegiatan ekonomi yang tidak berbasis sumber daya (*Resource Based*) ternyata sangat rentan terhadap guncangan dan dinamika lingkungan eksternal. Oleh karena itu diperlukan dukungan dari semua pihak, baik pemerintah, Swasta serta masyarakat untuk mengembangkan sektor ekonomi yang berbasis sumber daya, termasuk sektor pertanian.

Walaupun perannya sangat strategis sektor pertanian masih menghadapi banyak permasalahan diantaranya keterbatasan permodalan petani dan pelaku usaha pertanian lain. Kebutuhan modal diperkirakan akan semakin meningkat dimasa mendatang seiring dengan melonjaknya harga input pertanian baik pupuk, obat-obatan maupun upah tenaga kerja (Ashari, 2009).

Modal berperan sebagai salah satu faktor penting untuk meningkatkan produktivitas usaha, bahkan dengan pemerataan akses pada modal (kredit) bagi semua golongan masyarakat diyakini sebagai salah satu alternatif untuk pemerataan pendapatan. Hal ini didasarkan atas

pemikiran bahwa dengan modal (kredit) seseorang dapat mengoptimalkan sumber daya lain yang ada pada dirinya guna meningkatkan keuntungan usahanya yang pada gilirannya dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan keluarganya (Sudaryanto, 2002).

Adanya permasalahan yang dihadapi petani dalam pengadaaan modal, maka diperlukan suatu upaya pengembangan keuangan alternatif yang tepat untuk menjangkau sebagian besar masyarakat Indonesia yang pada umumnya bergerak pada sektor pertanian skala kecil dan menengah. Pemerintah melibatkan semua pihak terkait dan terutama petani di pedesaan dengan cara mengeluarkan berbagai program kredit usaha yang bergerak di bidang pertanian. Adanya kredit di bidang pertanian diharapkan mampu mencukupi permodalan yang dibutuhkan oleh petani. Berbagai macam kredit telah dikeluarkan oleh pemerintah salah satunya adalah Program Pengembangan Usaha Agribisnis Pedesaan (PUAP).

Fasilitas Bantuan Langsung Masyarakat (BLM) ini merupakan bagian dari upaya pemberdayaan masyarakat petani, yang diikuti dengan kegiatan terkait yaitu penguatan kelembagaan petani dan peningkatan sumber daya manusia petani melalui pembinaan, penyuluhan, pelatihan, monitoring dan evaluasi. Direktorat Jenderal Hortikultura (2010) menyatakan bahwa tujuan pemberdayaan masyarakat pertanian melalui PUAP adalah: 1) memperkuat modal pelaku usaha dalam mengembangkan usaha agribisnis dan ketahanan

pangan; 2) meningkatkan produksi, produktivitas dan pendapatan pelaku usaha pertanian; 3) mengembangkan usaha pertanian dan agroindustri di kawasan pengembangan; 4) meningkatkan kemandirian dan kerjasama kelompok; 5) mendorong berkembangnya lembaga keuangan mikro agribisnis dan kelembagaan ekonomi pedesaan lainnya.

Indikator keberhasilan (*outcome*) kegiatan pemberdayaan masyarakat pertanian melalui penguatan modal usaha kelompok antara lain: 1) tumbuhnya usaha kelompok yang mampu mengelola permodalan sesuai kaidah-kaidah bisnis melalui pemanfaatan dana PUAP sesuai sasaran; 2) terjadinya peningkatan produktivitas usaha kelompok penerima PUAP; 3) terjadinya peningkatan modal dan pengembalian/berguliran dari komponen yang harus digulirkan ke kelompokkelompok lain sehingga dapat menjangkau kelompok-kelompok lain dan kelompok sasaran yang lebih luas. Sementara itu, statistik keberhasilan (*impact and benefit*) dari pemberdayaan masyarakat pertanian melalui penguatan modal usaha kelompok antara lain: 4) peningkatan modal usaha agribisnis dan ketahanan pangan; 6) perkembangan usaha agribisnis dan agroindustri di kawasan pengembangan; 7) peningkatan kemandirian dan kerjasama kelompok; 8) pertumbuhan dan perkembangan lembaga keuangan mikro agribisnis dan lembaga ekonomi pedesaan lainnya.(Direktorat Jendral Hortikultura, 2010)

Kehadiran program PUAP diharapkan

bisa mengatasi masalah kesulitan modal yang dihadapi petani. Program ini bertujuan untuk membantu mengurangi tingkat kemiskinan dan menciptakan lapangan pekerjaan di pedesaan serta membantu penguatan modal dalam kegiatan usaha di bidang pertanian sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan kesejahteraan petani.

Pada tahun 2010 program PUAP di Kabupaten Aceh Singkil telah dilaksanakan dengan jumlah dana yang diterima sebesar Rp 100 juta untuk setiap desa miskin atau Gapoktan, dengan melibatkan 7 Gabungan kelompok tani (Gapoktan) dapat dilihat pada Tabel

Tabel Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) Penerima Program PUAP Melalui Pola BPLM Kabupaten Aceh Singkil Tabun 2010

No	Kecamatan	Nama Gapoktan Poktan	Desa
1	Pulau Banyak	Mata Hati	Pulau Balai
2	Kuala Baru	Syukur Nikmat	Suka Jaya
3	Singkil Utara	Seragian Sepakat	Gosong Telaga Selatan
4	Singkil	Tala Sari	Selok Aceh
5	Gunung Meriah	Sido Makmur	Sidorejo
6	Simpang Kanan	Cahaya Tani	Lae Nipe
7	Danau Paris	Suka Maju	Biskang

Sumber : Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten Aceh Singkil 2010

Dari ketujuh desa tersebut penyaluran dana PUAP dilakukan melalui Grapolctan yang ada . Pemanfaatan dana PUAP dialokasikan untuk pembelian saran produksi kegiatan pertanian yang meliputi pengadaan bibit, pupuk, obatobatan dan lain sebagainya serta juga digunakan untuk simpan pinjam. Namun pcmfaatan dana tersebut dikhawatirkan

digunakan oleh petani tidak pada tempatnya atau terjadi penyimpangan penggunaan dana tersebut. Adanya isu mengenai penyimpangan dana PUAP dikarenakan pandangan pars petani bahwa pram BLM-PUAP merupakan program bagi-bagi uang. Sehingga efektifitas bantuan tersebut belum mampu meningkatkan produktivitas basil pertanian dari petani dan akhirnya kemampuan dan keinginan untuk mengembalikan pinjaman

## METODE PENELITIAN

Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*). Daerah yang dipilih sebagai tempat penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengembalian program pengembangan usaha agribisnis pedesaan di Kabupaten Aceh Singkil. Pemilihan tempat penelitian tersebut dengan pertimbangan : Kabupaten Aceh Singkil dalam empat tahun terakhir telah menerima bantuan program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP). Penelitian akan dilakukan di tujuh Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) yang menerima BLM - PUAP pada Tahun 2010 yang berada di wilayah kecamatan Kabupaten Aceh Singkil . Waktu penelitian dilakukan pada minggu pertama Februari sampai dengan minggu ke dua april 2012.

Data yang akan digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui kuisioner dan wawancara langsung dengan para responden yaitu petani (anggota Gapoktan) serta

kepada pengurus Gapoktan atau Poktan. Responden dalam penelitian ini akan difokuskan pada petani (anggota Gapoktan) yang telah menerima bantuan PUAP tahun 2010.

Sedangkan data sekunder diperoleh dari instansi terkait meliputi BPS , BPS Kabupaten Aceh Singkil, Dinas Pertanian dan Peternakan Kabupaten Aceh Singkil, Badan Penyuluhan Pertanian, Peternakan dan Kehutanan Kabupaten

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1 Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pengembalian Kredit.

Karakteristik responden baik yang lancar maupun yang tidak lancar dalam pengembalian kredit Program pengembangan usaha agribisnis pedesaan (PUAP) diidentifikasi berdasarkan variabel-variabel yang diduga berpengaruh terhadap tingkat pengembalian kredit yang terdiri dari jumlah pinjaman, penghasilan bersih, pengalaman, usia, jumlah tanggungan, pendidikan, luas lahan, dan dummy penghasilan lain.

Tabel Statistik Deskriptif Responden

	N	Minimu m	Maximu m	Mean	Std. Deviation
Jumlah Pinjaman	71	2,000,000	5,000,000	3,442,857.14	662,356.67
Penghasilan Bersih	71	1,054,000	5,870,000	2,448,671.43	933,697.03
Pengalaman	71	3	12	6.771	2.285
Usia	71	27	58	40.571	6.741
Jumlah Tanggungan	71	0	6	3.771	1.182
Pendidikan	71	6	12	8.271	1.801
Luas Lahan	71	3,000	10,000	4,442.86	1,566.27
Dummy Penghasilan Lain	71	0	1	0.2	0.403

Dari Tabel 5.1 dapat diketahui jumlah pinjaman petani yang menjadi responden

berkisar antara Rp 2.000.000 hingga Rp 5.000.000, penghasilan bersih antara Rp 1.054.000 hingga Rp 5.870.000 per musim panen, pengalaman bertani anatar 3 sampai dengan 12 tahun, usia responden berkisar anantara 27 tahun hingga 58 tahun, jumlah tanggungan dalam keluarga berkisar antara nol hingga enam orang, tingkat pendidikan responden diantara sekolah dasar hingga ke sekolah menengah atas, dan luas lahan responden berkisar antara 3.000m<sup>2</sup> hingga 10.000m<sup>2</sup>. Dummy penghasilan lain dari responden adalah 0, jika tidak memiliki penghasilan lain selain bertani, dan 1 adalah memiliki penghasilan lain dari bertani.

## 2 Perbandingan Karakteristik Responden

Karakteristik responden baik dengan kategori lancar maupun tidak lancar di klasifikasikan berdasarkan variabel jumlah pinjaman, penghasilan bersih, pengalaman, usia, jumlah tanggungan, pendidikan, luas lahan, dan dummy penghasilan lain. Jumlah pinjaman yang besar akan mengakibatkan beban angsuran yang besar pula bagi petani dalam pelunasannya sehingga menimbulkan resiko terhambatnya pengembalian kredit oleh petani. Adanya penghasilan lain diluar penghasilan tetap sebagai petani merupakan sumber pemenuhan kebutuhan hidup bagi dirinya dan keluarga. Kaitannya dalam pengembalian kredit ialah dengan adanya sumber penghasilan lain maka kemampuannya dalam mengembalikan kredit dengan lancar akan terjamin

## 3. Uji Penyimpangan Asumsi Klasik

Pengujian terhadap asumsi klasik dengan bantuan SPSS versi 17 yang dilakukan pada penelitian ini meliputi :

### a. Uji Autokoleransi

Uji autokorelasi dilakukan melalui deteksi langsung Durbin Watson (DW) statistik dengan paket komputer SPSS versi 17 dari hasil print-out adalah terlihat bahwa nilai DW Statistik = 2,035 jumlah sampel 71, sementara jumlah variabel bebas (k= 8 ) serta  $\alpha = 10\%$  ,  $dl = 1,339$  dan  $du = 1,867$ . Nilai  $(4 - du) = 2,133$  dan nilai  $(4 - dl) = 2,601$ .

### b. Uji Multikolinieritas

Setelah dilakukan uji multikolinieritas pada variabel bebas dengan pengukuran terhadap varian inflation faktor (VIF) hasilnya menunjukkan bahwa semua variabel pada model yang diajukan, bebas dari multikolinieritas. Hal ini ditunjukkan pada nilai VIF yang berada dibawah 10, sehingga dapat dikatakan bahwa persamaan tidak mengandung multikolinieritas.

Tabel Pengujian Multikolinieritas

Variabel	VIF	Keputusan
Jumlah Pinjaman	1,254	Bebas Multikolinearitas
Penghasilan bersih	1,279	Bebas Multikolinearitas
Pengalaman	2,603	Bebas Multikolinearitas
Usia	2,563	Bebas Multikolinearitas
Jumlah Tanggungan	1,147	Bebas Multikolinearitas
Pendidikan	1,098	Bebas Multikolinearitas
Luas Lahan	1,525	Bebas Multikolinearitas
Dummy Penghasilan lain	1,116	Bebas Multikolinearitas

### C. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas ini dilakukan dengan uji Glesjer. Gejala heteroskedastisitas akan ditunjukkan oleh koefisien regresi dari masing-masing variabel independen terhadap nilai absolut residunya ( $\epsilon$ ). Jika nilai probabilitasnya lebih besar dari nilai  $\alpha$ -nya ( $0,10$ ), maka dapat dipastikan model tidak mengandung unsur heteroskedastisitas. Dikatakan tidak terjadi heteroskedastisitas apabila :  $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$  atau  $\text{sig.}t > \alpha = 0,1$  berarti terima  $H_0$  tolak  $H_a$  yaitu disimpulkan bahwa pada model tidak terjadi gejala heteroskedastisitas

Tabel 5.12 Hasil Regresi uji asumsi Klasik Heteroskedastisitas Model Glesjer

Model	Koefisien bawah standar		Koefisien standar	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	.820	.238		3.452	.001
Jumlah Pinjaman	.000	.000	-.310	-2.398	.195
Penghasilan Bersih	.000	.000	.171	1.308	.196
Pengalaman	-.002	.015	-.028	-.150	.881
Usia	-.001	.005	-.048	-.259	.796
Jumlah Tanggungan	-.022	.019	-.143	-1.157	.252
Pendidikan	-.016	.013	-.153	-1.265	.211

#### 4 Analisis Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Pengembalian Kredit

Berdasarkan output hasil pengolahan SPSS 17 nilai uji *Goodness of Fit* dari model dengan menggunakan pengujian *hosmer dan lemeshow* yang hasilnya diketahui bahwa nilai *hosmer dan lemeshow* tes lebih besar dari tingkat signifikan 0,1 maka model regresi ini layak digunakan. Nilai statistik uji *hosmer dan lemeshow* sebesar 1,890 dengan tingkat

signifikan sebesar 0,984, yang berarti jauh diatas 0,1 sehingga model regresi ini layak di gunakan.

#### Pengujian Secara Parsial Terhadap Masing-Masing Variabel Bebas

a. Jumlah pinjaman ( $X_1$ ) berpengaruh negatif terhadap tingkat pengembalian kredit .

Berdasarkan Tabel 5.14 dan 5.15 dapat dijelaskan bahwa dengan meningkatnya jumlah pinjaman yang diberikan oleh petani maka tingkat pengembalian kredit lancar akan semakin kecil karena jumlah pinjaman yang besar akan mengakibatkan beban angsuran yang besar pula bagi petani dalam pelunasannya sehingga menimbulkan resiko terhambatnya pengembalian kredit oleh petani. Jumlah pinjaman mempunyai P value lebih kecil dari 0,1 berarti  $H_0$  ditolak maka pengaruhnya terhadap tingkat pengembalian kredit cukup signifikan. Jika diestimasi dari nilai rata-rata jumlah pinjaman ( $X_1 = \text{Rp } 3.436.619,72$ ) dimana variabel lain tetap maka probabilitas kelancaran dalam pengembalian kredit adalah =  $P_i = 7,2788$ ;  $N = 7,2788 - 7,2788P_i \rightarrow 8,2788$   $P_i = 7,2788$  ;  $7,2788$  ;  $N = 0,8792 \times 100\% = 87,92\%$   $8,2788$

Dengan naiknya jumlah pinjaman satu satuan maka probabilitas kelancaran petani dalam mengembalikan kredit adalah 87,92 %

b. Penghasilan bersih ( $X_2$ ) berpengaruh positif terhadap tingkat pengembalian kredit.

Berdasarkan tabel 5.14 dan 5.15 dapat dijelaskan bahwa dengan meningkatnya penghasilan bersih petani maka tingkat pengembalian kredit semakin besar. Penghasilan

bersih adalah penghasilan yang diterima petani setelah disisihkan dengan biaya-biaya lainnya. Meningkatnya penghasilan bersih petani akan dapat meningkatkan pengembalian kredit hal ini dikarenakan kemampuan untuk membayar atau mengangsur kredit tersebut dapat dilakukan oleh petani, dimana angsuran yang dilakukan oleh petani diambil dari sebagian hasil usaha bertani yang didapat oleh petani. Penghasilan bersih mempunyai P value lebih kecil dari 0,1 berarti  $H_0$  ditolak maka pengaruhnya terhadap tingkat pengembalian kredit cukup signifikan atau mempengaruhi tingkat kelancaran dari pengembalian kredit. Jika diestimasi nilai rata-rata dari penghasilan bersih ( $X_2 = \text{Rp.}2.439.816,90$ )  $1 - P_i$

c. Pengalaman ( $X_3$ ) berpengaruh positif terhadap tingkat pengembalian kredit.

Berdasarkan Tabel 5.14 dan 5.15 dapat dijelaskan bahwa semakin lama pengalaman bertani maka tingkat pengembalian kredit akan semakin besar. Harapannya, semakin lama pengalaman bertani yang digeluti oleh petani maka peluang keberhasilan dari usaha bertani akan semakin besar pula dan dengan sendirinya dapat menjamin kemampuan petani dalam mengembalikan kredit. Tingkat pengalaman mempunyai P Value lebih besar dari 0,1 berarti  $H_0$  diterima maka pengaruhnya terhadap tingkat pengembalian kredit tidak signifikan. Jika diestimasi nilai rata-rata dari pengalaman ( $X_3 = 7$  tahun) dimana variabel lain tetap maka probabilitas kelancaran dalam pengembalian kredit adalah :

$$= -26,6226851 + 0,579968 (X_3)$$

$$= -26,6226851 - 0,579968(7)$$

$$= -26,62 + 4,05$$

$$= -22,57$$

$$P_i = 0,6125 \times 100\% = 61,25\% \text{ 2,5812}$$

Dengan naiknya pengalaman satu satuan maka probabilitas kelancaran petani dalam mengembalikan kredit adalah 61,25 %

d. Usia ( $X_4$ ) berpengaruh positif terhadap tingkat pengembalian kredit

Berdasarkan Tabel 5.14 dan 5.15 dijelaskan bahwa semakin tinggi usia petani maka semakin baik dalam kelancaran pengembalian kredit, karena usia yang lebih tua mengedepankan pikiran dalam melakukan suatu tindakan dan perhatian terhadap permasalahan utang dan dinilai memiliki kesungguhan yang lebih dalam membayar angsuran kredit dibanding usia yang lebih muda. Dan usia yang lebih tua menunjukkan produktifitas dan kesungguhan yang lebih tinggi yang mempengaruhi perkembangan berusaha tani kearah yang lebih baik. Tingkat usia mempunyai P value lebih kecil dari 0,1 berarti  $H_0$  ditolak maka pengaruhnya terhadap tingkat pengembalian kredit secara lancar adalah signifikan. Jika diestimasi nilai rata-rata dari usia ( $X_4 = 41$  tahun) dimana variabel lain tetap maka probabilitas kelancaran dalam pengembalian kredit dengan bertambahnya usia satu satuan maka probabilitas kelancaran petani dalam mengembalikan kredit adalah 87,25 %

e. Jumlah tanggungan keluarga ( $X_5$ ) berpengaruh negatif terhadap tingkat

pengembalian kredit

Berdasarkan Tabel 5.14 dan 5.15 dijelaskan bahwa semakin banyak jumlah tanggungan keluarga maka semakin tidak lancar tingkat pengembalian kredit dari petani, karena banyaknya jumlah tanggungan dalam suatu keluarga akan mengakibatkan bertambahnya biaya yang harus dikeluarkan dan pada akhirnya akan mengurangi proporsi pendapatan yang sedianya dialokasikan untuk membayar kredit. Hal tersebut tentunya dapat mengurangi kemampuan petani dalam membayar angsuran kredit. Jumlah Dengan bertambahnya jumlah tanggungan keluarga satu satuan maka probabilitas kelancaran petani dalam mengembalikan kredit adalah 81,42 %

f. Pendidikan (X6) berpengaruh positif terhadap tingkat pengembalian kredit

Berdasarkan Tabel 5.14 dan 5.15 dijelaskan bahwa semakin tinggi jenjang pendidikan dari petani maka semakin lancar dalam pengembalian kredit, karena tingginya tingkat pendidikan petani menunjukkan kemampuan dalam menerima adopsi teknologi yang disampaikan oleh penyuluh dan memiliki kemampuan manajerial yang lebih baik dalam pengelolaan usaha taninya. Tingkat pendidikan mempunyai P value lebih kecil dari 0,1 berarti Ho ditolak maka pengaruhnya terhadap kelancaran tingkat pengembalian kredit adalah signifikan atau pendidikan mempengaruhi tingkat kelancaran dari pengembalian kredit petani. Jika diestimasi nilai rata-rata dari tingkat pendidikan (X6 = 8 Tabun) dimana

variabel lain tetap maka probabilitas kelancaran dalam pengembalian kredit adalah :  $P_i = 0,7201 \times 100\% = 72,01\%$  3,5736.

Dengan meningkatnya tingkat pendidikan satu satuan maka probabilitas kelancaran petani dalam mengembalikan kredit adalah 72,01%

g. Luas Lahan ( X7) berpengaruh negatif terhadap tingkat pengembalian kredit

Berdasarkan Tabel 5.14 dan 5.15 dijelaskan bahwa semakin luas lahan yang dimiliki petani maka tingkat pengembalian kreditnya semakin tidak lancar, hal ini disebabkan karena jumlah pinjaman yang diberikan oleh petani tidak sebanding dengan luas lahan yang dimiliki oleh petani, sehingga produktivitas dari usaha tani mereka menjadi kecil dan kemampuan dalam pengembalian kredit akan semakin tidak lancar. Luas lahan mempunyai P value lebih besar dari 0,1 berarti Ho diterima maka pengaruhnya terhadap kelancaran tingkat pengembalian kredit adalah tidak signifikan. Jika diestimasi nilai rata-rata dari luas lahan ( X7 = 4.423m<sup>2</sup>) dimana variabel lain tetap maka probabilitas kelancaran dalam pengembalian kredit adalah :  $\text{Log } P_i = -26,6226851 - 0,0006555 (X7) - 1$

$P_i = -26,6226851 - 0,0006555(4.423)$

## KESIMPULAN DAN SARAN

### 1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian maka disimpulkan bahwa :

- 1) Tujuh Puluh Satu (71) petani yang diambil untuk dijadikan sampel,

karakteristik petani paling banyak berusia 35 – 44 tahun, berpendidikan akhir SMP, memiliki jumlah tanggungan 3 – 4 orang, memiliki penghasilan bersih 2-3 Juta dengan luas lahan 3.000 m<sup>2</sup> – 10.000 m<sup>2</sup> dan jumlah pinjaman berkisar antara 3 – 5 Juta dengan jumlah responden yang lancar dalam pengembalian kredit adalah sebanyak 34 orang responden dari total responden sebanyak 71 orang.

- 2) Signifikan berpengaruh terhadap pengembalian kredit Program Pengembangan Usaha Agribisnis Pedesaan (PUAP) di Kabupaten Aceh Singkil adalah: Jumlah pinjaman, penghasilan bersih, usia dan pendidikan.

## 2. Saran

- 1) Terkait dengan tidak berpengaruhnya variabel luas lahan dalam kelancaran pengembalian kredit maka hendaknya pihak pengurus Gapoktan dalam pemberian kredit harus inemperhatikan proporsional luas lahan terhadap jumlah kredit yang diberikan.
- 2) Diharapkan kepada pengurus Gapoktan agar dapat memberikan sanksi yang tegas terhadap anggota yang tidak lancar dalam pengembalian kredit sehingga tujuan dari program PUAP kemandirian kelembagaan di pedesaan dapat terbentuk yaitu Lembaga Keuangan Mikro Agribisnis (LKMA) dan bantuan Program PUAP dapat bergulir dengan

baik kepada anggota gapoktan yang lain.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ashari. 2009. *Potensi Lembaga Keuangan Mikro (LKM dalam Pembangunan Ekonomi Pedesaan dan Kebyakan Pengembangannya*. Pusat Analisa Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian .Sosial Ekonomi Petani. Bogor. Diakses dari [www.deptan.go.id](http://www.deptan.go.id) pada tanggal 7 Desember 2011.
- Blanckenburg, P.V. 1979. *Basic Concepts of Agricultural Extension in Developing Countries*. Penyunting Karl Heinz W. Bechtold. Yayasan Obor Indonesia. Jakarta.
- Departemen Pertanian. 2008. *Peraturan Menteri Pertanian No. 16/OT.140/2/2008*. Jakarta: Departemen Pertanian RI.
- Departemen Pertanian.2010. *Kebijakan Teknis Program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan*. Jakarta: Departemen Pertanian RI.
- Direktorat Jenderal Hortikultura 2010. *Pedoman Khusus Pelaksanaan Kegiatan Utama Pengembangan Hortikultura Tabun 2010*. Departemen Pertanian Jakarta.
- Gujarati, Damodar N.2006. *Dasar-dasar Ekonometrika*. Jilid 2. Penerbit Erlangga.Jakarta
- Hastuti E. L dan Supadi. 2001. *Aksesibilitas Masyarakat Terhadap Kelembagaan Pembiayaan Pertanian di Perdesaan*. Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Petani. Bogor. Diakses dari [www.deptan.go.id](http://www.deptan.go.id) pada tanggal 7 Desember 2011.
- Hanafie, Rita.2010. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Penerbi Andi. Yogyakarta
- Lubis. 2005. *Efektivitas Penyaluran Kredit Ketahanan Pangan dan Analisis Pendapatan Petani Pengguna Kredit (Studi Kasus pada Petani Tebu Anggota Koperasi Madusari, Pabrik Gula Tasikmadu Karanganyar, Solo)*.

- [Skripsi]. Bogor: Departemen Ilmu-Ilmu Sosial Ekonomi Pertanian. Fakultas Pertanian. Institut Pertanian Bogor.
- Mardikanto, T dan Sri Sutarni. 1982. *Pengantar Penyuluhan Pertanian*. Hapsara. Surakarta.
- Mardikanto, T. 1994. *Bunga Rampai Pembangunan Pertanian*. Sebelas Maret University Press. Surakarta.
- Nasution, Muslimin. 2002. *Pengembangan Kelembagaan Koperasi Pedesaan Untuk Agroindustri*. Bogor: IPB Press. tidak dipublikasikan.
- Prihartono, koko. 2009. *Dampak program pengembangan usaha agribisnis pedesaan terhadap kinerja gapoktan dan pendapatan anggota gapoktan*. [Skripsi]. Bogor: Departemen Ilmu-Ilmu Sosial Ekonomi Pertanian. Fakultas Pertanian. Institut Pertanian Bogor.
- Sarwoko. 2005. *Dasar-Dasar Ekonometrika*. Andi. Yogyakarta
- Soekartawi. 1988. *Prinsip Dasar Komunikasi Pertanian. Indonesia*. University. Jakarta.
- Soekartawi. 1993. *Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian. Teori dan aplikasi*. Raja Grafindo persada. Jakarta.
- Sudaryanto, T dan Mat Syukur. 2002. *Pengembangan Lembaga Keuangan Alternatif Mendukung Pembangunan Ekonomi Pedesaan*. Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Bogor. Diakses Pada Tanggal 7 Desember 2011
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Suhardiyono. 1992. *Petunjuk Bagi Penyuluhan Pertanian*. Erlangga. Jakarta.
- Supriatna, A. 2003. *Aksesibilitas Petani Kecil pada Sumber Kredit Pertanian: Studi Kasus Petani Padi di Nusa Tenggara Barat*. Balai Besar Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian (BBPPTP). Badan Litbang Pertanian. Bogor. Diakses dari [www.deptan.go.id](http://www.deptan.go.id). Tanggal 7 Desember 2011.
- Syahyuti. 2002. *Strategi Keorganisasian Petani untuk Pengembangan Kemandirian Perekonomian Pedesaan*. Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian. Badan Litbang Pertanian. Departemen Pertanian. Bogor. Diakses dari [www.deptan.go.id](http://www.deptan.go.id). Diakses tanggal 8 Agustus 2010
- Syukur, M., S.Sumaryanto, C.Muslim, dan C.A.Rasahan. 1990. *Pola Pelayanan Kredit untuk Masyarakat Berpenghasilan Rendah di Pedesaan Jawa Barat*. Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian. Badan Litbang Pertanian. Departemen Pertanian. Bogor. Diakses dari Tanggal 7 Desember 2011.